

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa pada umumnya dilihat oleh masyarakat sebagai suatu sumber informasi yang dibutuhkan. Media massa berperan besar dalam terbentuknya opini dan kebijakan publik (Carll, 2015, p.1601). Selain itu, media massa juga dapat membantu masyarakat untuk mengkritisi masalah sosial yang ada (Geruh, et.al 2010, p.16). Maka dari itu bisa dikatakan bahwa media massa memiliki kekuatan yang cukup besar dalam menentukan respons masyarakat.

Masing-masing media memiliki segmentasi berbeda-beda yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembacanya. Berita mengenai suatu peristiwa kekerasan seringkali dinilai oleh media sebagai informasi yang penting dibandingkan berita lainnya (Geruh et.al, 2010, p.14). Hal ini disebabkan oleh tingkat antusiasme yang tinggi terhadap berita kekerasan di masyarakat. Tingginya tingkat antusiasme masyarakat inilah yang akan membuat media terus mengangkat seputar berita kekerasan dengan tujuan menaikkan jumlah pembaca (Rossy & Wahid, 2015, p.154).

Jenis kekerasan yang sering ditemukan dalam pemberitaan adalah kasus kekerasan dalam ranah personal. Terdapat berbagai macam kekerasan yang sering terjadi di ranah personal, salah satunya adalah KDRT. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami terhadap istri merupakan teror terhadap perempuan yang paling sering terjadi di berbagai negara (Susanti, 2020, p.5). Menurut Hamdani (2017), kedudukan perempuan masih dianggap sberada di bawah superioritas kaum laki-laki atau sebagai manusia kelas dua (*the second human*). *The World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa kekerasan pada pasangan intim atau *Intimate Partner Violence* (IPV) merupakan bentuk kekerasan yang paling umum terhadap perempuan di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari tiga (30%) wanita di seluruh dunia telah

mengalami kekerasan secara fisik atau kekerasan seksual oleh pasangan mereka setiap tahunnya (WHO, 2021). Kasus KDRT menjadi sebuah diskusi menarik karena berdampak pada kondisi psikologis korban, pelaku atau anggota keluarga yang lain, seperti anak-anak (Geruh et.al, 2010, p.16).

Namun, tidak jarang ditemukan berita mengenai kekerasan terhadap pasangan intim yang menimpa perempuan masih tidak menempatkan kekerasan dalam perspektif. Sebagai contoh, beberapa penelitian meneliti peliputan kasus pemerkosaan yang dimuat di surat kabar dan menyimpulkan bahwa cerita pemerkosaan memiliki detail yang lebih sedikit daripada cerita tentang pembunuhan atau penyerangan dan tidak memberikan informasi yang menempatkan kejahatan dalam perspektif (Carll, 2015, p.1602). Peliputan media berita berkontribusi pada kesalahpahaman bahwa kekerasan pada pasangan istri atau pasangan intim adalah masalah pribadi. Menurut Smith et. al (2019, p.2) hal ini terjadi karena kekerasan terhadap pasangan inti dikonstruksi oleh masyarakat sebagai isu privat antara pasangan bukan sebagai isu publik.

Informasi mengenai kekerasan terhadap pasangan intim sering dihilangkan dari forum publik dan informasi yang tersedia untuk publik juga terbatas dan/atau terdistorsi. Kisah-kisah yang paling menarik perhatian di media bukanlah bentuk umum kekerasan mengkhawatirkan yang sering terjadi dan dialami oleh perempuan melainkan kisah dengan bentuk kekerasan fisik paling parah (Sutherland, et al., 2016 p.6). Selain itu, tidak jarang juga ditemui pemberitaan perempuan di media massa yang memproyeksikan stereotip-stereotip tertentu di masyarakat.

Riset yang diadakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengenai pemberitaan perempuan di sejumlah media di Indonesia menunjukkan bahwa berita kekerasan terhadap perempuan masih mendominasi pemberitaan nasional. AJI menemukan bahwa bagaimana media memberitakan mengenai perempuan masih melanggar kode etik jurnalistik, terutama pada pemberitaan kekerasan terhadap perempuan (Dini, 2011, para. 2).

Kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia memiliki persentase yang cukup tinggi. Berdasarkan data Catatan Tahunan mengenai Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada 2020, ada sebanyak 6.480 kasus kekerasan dalam ranah personal. Sebesar 3.221 kasus atau sekitar 50% dari kasus yang tercatat merupakan kasus kekerasan terhadap istri atau KTI (Catahu, 2021).

Informasi yang dikomunikasikan dalam berita memiliki dampak pada persepsi khalayak mengenai kekerasan yang diterima perempuan dalam rumah tangga. Penggambaran kekerasan terhadap pasangan yang berbeda di media berita dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan bertindak terhadap fenomena tersebut. Jika sebuah isu kekerasan disajikan sebagai masalah sosial yang meluas, maka sumber daya yang diarahkan untuk memperbaiki masalah melalui pendidikan, pencegahan, dan perlindungan korban juga lebih besar (Carlyle, et al., 2008 p.171)

Jurnalis memiliki potensi untuk mempengaruhi pemahaman publik mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Aspek yang dipengaruhi oleh penggambaran kekerasan ini adalah tindakan spesifik yang termasuk dalam definisi kekerasan terhadap pasangan intim, seperti tingkat kesadaran publik, konsep korban dan pelaku, cara kekerasan terhadap pasangan intim harus ditangani atau tingkat toleransi sosial terhadap fenomena tersebut (Ramon, et al., 2021, p.150).

Emosi tertentu yang dimiliki khalayak seperti rasa simpati dapat membantu menentukan preferensi hukuman dan tanggung jawab. Respons emosi yang dihasilkan, bergantung pada informasi yang diberikan. Dalam penelitian Savage et al., (2016 p.7), ditemukan bahwa responden memiliki respons simpati yang lebih sedikit untuk perempuan yang menjadi korban dalam pemberitaan kekerasan dengan kondisi keparahan yang lebih rendah dan memiliki respon simpati yang tinggi dalam situasi kekerasan yang lebih parah. Penelitian Palazzolo & Roberto ( 2011 p.13) menemukan bahwa ketika informasi tentang korban di suatu pemberitaan media menurun, atribusi tanggung jawab terhadap

korban menurun dan simpati terhadap korban meningkat dan preferensi untuk menempatkan pelaku dalam penjara juga meningkat .

Salah satu bentuk media berita yang kini sering ditemui adalah situs berita daring. Situs berita daring saat ini mendominasi media berita karena kecepatan, kemudahan dalam mengakses, dan kedekatannya dengan pembaca, yang merupakan implikasi logis dari perkembangan komunikasi (Rossy & Wahid, 2015, p.155). Dengan banyaknya informasi yang disebarluaskan melalui internet, situs media daring menjadi sarana utama pembangun opini masyarakat. Bagaimana media menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga memberikan efek substansial pada persepsi publik dan kebijakan sosial yang kemudian berdampak pada perilaku individu. Pemberitaan di media dapat memberikan suatu dampak seperti merubah pola budaya KDRT (Darmin, 2019,p.63).

Penelitian ini akan membahas pengaruh dari tingkat keparahan suatu berita kekerasan terhadap istri dan kredibilitas korban dari pemberitaan tersebut terhadap simpati pembaca. Dalam menghubungkan pengaruh keparahan berita dan kredibilitas korban terhadap respons khalayak, penelitian terdahulu sudah mendapatkan beberapa temuan. Seperti bagaimana tindakan kekerasan yang lebih kejam, khalayak menilai berita kekerasan memiliki tingkat keparahan yang lebih tinggi (Lewis et.al., 2021). Temuan lain dalam penelitian Lewis et.al (2021) seperti korban dalam tingkat kekerasan tinggi tidak dinilai kredibel. Emosi pembaca seperti rasa simpati dapat mempengaruhi bagaimana khalayak memberikan respon terhadap pemberitaan salah satu contohnya adalah respon prososial (Carlyle et.al., 2014, p.456).

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, para peneliti memfokuskan respons khalayak terhadap pemberitaan kekerasan terhadap pasangan intim. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadaptasi variabel yang digunakan untuk melihat respons khalayak terhadap pemberitaan kekerasan terhadap pasangan intim untuk melihat apakah ada pengaruh keparahan berita dan kredibilitas korban terhadap respons simpati pembaca pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tingkat keparahan berita dan kredibilitas korban memengaruhi tingkat simpati pembaca kekerasan dalam rumah tangga?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis sudah uraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat keparahan suatu berita kekerasan dalam rumah tangga memengaruhi simpati pembaca ?
2. Apakah tingkat persepsi kredibilitas dalam suatu berita kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi simpati pembaca?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat adakah pengaruh keparahan suatu berita kekerasan dalam rumah tangga terhadap simpati pembaca.
2. Untuk melihat adakah pengaruh persepsi kredibilitas terhadap simpati pembaca.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait penerapan konsep respons khalayak seperti respons simpati. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pandangan baru mengenai konsep keparahan berita, kredibilitas korban, serta simpati pembaca. Dengan menggunakan konsep keparahan berita dan kredibilitas korban, peneliti akan menjabarkan bagaimana kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap respons simpati khalayak. Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang ingin melihat pengaruh keparahan berita dan kredibilitas korban

pada jenis pemberitaan lainnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan data untuk media yang memproduksi berita-berita seputar kekerasan dalam rumah tangga dan menjadi refleksi dan dapat mempengaruhi pemahaman dan keputusan yang diambil oleh masyarakat terhadap suatu kejadian.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana khalayak merespons suatu berita tentang kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga. Karena, membicarakan dan terbuka mengenai kekerasan yang dialami korban, bukanlah hal yang mudah.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya jumlah partisipan yang mencakup pembaca media daring di wilayah Jabodetabek. Dikarenakan pandemi COVID-19, aktivitas, mobilitas serta kontak fisik di luar rumah terbatas. Maka dari itu, peneliti tidak dapat melaksanakan proses eksperimen secara maksimal. Peneliti hanya melakukan proses eksperimen secara daring. Hal ini berdampak pada terbatasnya jumlah informasi dan kontrol selama proses eksperimen berlangsung.